

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN KELAS X DI SMA NEGERI 1 TITEHENA

Febronia Bunga Tukan¹, Ambrosius Lawe Hera², Petrus Tukan³

febroniabungatukan@gmail.com¹, ambrosiuslawehera@gmail.com², tukanpeter88@gmail.com³

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas X SMA Negeri 1 Titehena. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi kesetaraan gender, yang selama ini cenderung diajarkan secara konvensional dan kurang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Titehena. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu, keaktifan, partisipasi, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan materi kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan kehidupan sehari-hari juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar Siswa, Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran SMA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berkembang. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, nilai moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menjadi inti dari seluruh proses pendidikan karena melalui pembelajaran peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap hidup yang positif (Trianto, 2020). Pembelajaran yang berkualitas menuntut terciptanya suasana belajar yang aktif, efektif, kreatif, dan bermakna sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang merancang proses belajar agar siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sering berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran relatif rendah, motivasi belajar kurang berkembang, dan pemahaman terhadap materi bersifat dangkal

serta mudah dilupakan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang menuntut pemahaman nilai dan sikap, seperti materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Titehena, ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), ditandai dengan rendahnya nilai hasil asesmen pengetahuan. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih terbatas. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep kesetaraan gender dengan realitas kehidupan mereka di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya bermakna dan kontekstual.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang mampu menjembatani konsep teoritis dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Model CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Melalui CTL, siswa didorong untuk aktif mencari, menemukan, serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal informasi yang disampaikan oleh guru (Johnson, 2019).

Penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, observasi, refleksi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan, CTL memungkinkan siswa memahami bahwa nilai keadilan dan kesetaraan bukan hanya konsep abstrak, tetapi prinsip yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari (Nurhadi, 2018). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor, seperti sikap menghargai perbedaan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian terdahulu oleh (Rahmawati, 2020). Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan fenomena sosial nyata terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Namun demikian, penerapan model CTL pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di jenjang SMA masih relatif terbatas. Padahal, materi ini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta sikap saling menghormati antarindividu.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan di kelas X SMA Negeri 1

Titehena. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna serta menjadi referensi akademik dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual pada materi berbasis nilai dan karakter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas yang dilaksanakan secara sistematis dan reflektif. Rancangan penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh (Kemmis, S., dan Mc Taggart, 2013). Yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Titehena yang berjumlah 32 orang, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang kemampuan akademik yang beragam. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Titehena, Kabupaten Flores Timur, pada semester genap tahun pelajaran berjalan, dengan durasi penelitian menyesuaikan jumlah siklus yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan proses belajar mengajar, hingga refleksi hasil tindakan. Guru pamong berperan sebagai informan pendukung yang membantu memberikan masukan terkait pelaksanaan pembelajaran dan kondisi kelas. Kehadiran peneliti secara langsung memungkinkan penggalan data yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran, khususnya pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Arikunto, 2019). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi daftar nilai, catatan lapangan, serta bukti pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, sehingga relevan dengan materi dan model pembelajaran yang diterapkan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Analisis hasil belajar dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan keberlanjutan atau penghentian tindakan pada siklus berikutnya. Untuk menjamin keabsahan data penelitian,

digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi, serta melakukan refleksi secara berkelanjutan guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan di kelas X SMA Negeri 1 Titehena. Data hasil penelitian difokuskan pada pencapaian hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil yang disajikan merupakan hasil akhir (hasil bersih) tanpa memaparkan proses perhitungan secara rinci.

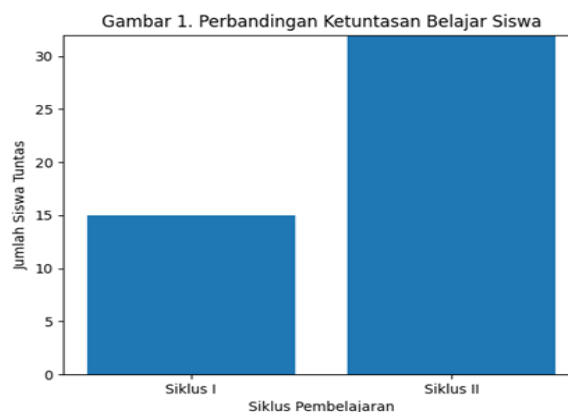
Berdasarkan hasil asesmen awal sebelum penerapan model CTL, tingkat ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah. Dari total 32 siswa, hanya sebagian yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Setelah model pembelajaran kontekstual diterapkan, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ringkasan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan CTL disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.

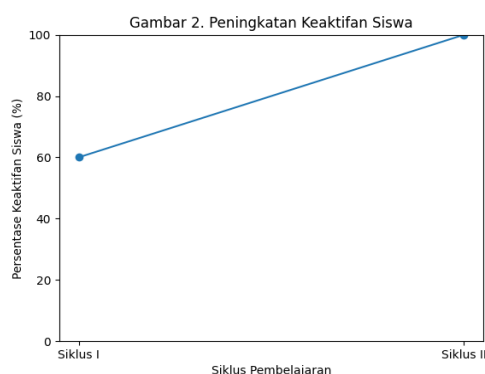
Tahap Pembelajaran	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Presentasi Tuntas (%)	Siswa Belum Tuntas	Presentasi Siswa Belum Tuntas (%)
Siklus I	32	15	46,9%	17	53,1%
Siklus II	32	32	100%	0	0

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pada Siklus I hanya 15 siswa (46,9%) yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 17 siswa (53,1%) belum memenuhi kriteria ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada Siklus II, seluruh siswa kelas X (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan pada Siklus II berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain peningkatan hasil belajar secara kognitif, hasil observasi selama pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, mampu menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan keluarga.



Gambar 1 memperlihatkan perbandingan ketuntasan belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Pada Siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih terbatas, yaitu sebanyak 15 dari 32 siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan belum optimal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual secara lebih terarah mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan pencapaian hasil belajar secara menyeluruh.



Gambar 2 menunjukkan peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, tingkat keaktifan siswa masih berada pada kategori sedang, di mana belum semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Namun, pada Siklus II terjadi peningkatan keaktifan yang sangat signifikan hingga mencapai 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mendorong keterlibatan siswa secara maksimal melalui kegiatan yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga siswa menjadi lebih antusias, aktif berpartisipasi, dan berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan di kelas X SMA Negeri 1 Titehena. Hasil penelitian oleh (Rahman, 2021), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Pada Siklus I, ketuntasan belajar siswa belum tercapai secara maksimal. Dari 32 siswa, hanya 15 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran kontekstual. Beberapa siswa belum sepenuhnya mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman konsep kesetaraan gender masih bersifat terbatas. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi dan penyampaian pendapat juga masih rendah.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I, pembelajaran pada Siklus

II diperbaiki dengan penekanan yang lebih kuat pada keterkaitan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, pemberian contoh yang kontekstual, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelas (Sari dan Mulyani, 2021). Hasilnya, seluruh siswa kelas X berhasil mencapai ketuntasan belajar pada Siklus II. Ketuntasan belajar yang mencapai 100% menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya, serta mampu menilai isu kesetaraan laki-laki dan perempuan secara lebih kritis. Temuan ini mendukung teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan konteks nyata (Sudjana, 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan sosial siswa dalam memahami nilai-nilai kesetaraan gender. Model pembelajaran kontekstual terbukti efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan di kelas X SMA Negeri 1 Titehena. Penerapan CTL mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang sebelumnya kurang melibatkan siswa secara aktif. Pada siklus pertama, partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi masih terbatas, namun setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan.

Peningkatan tersebut terlihat pada keaktifan siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengaitkan konsep kesetaraan gender dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih kritis dan mendalam, sehingga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan pada akhir siklus kedua. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, relevan, dan mendorong siswa untuk memahami materi secara komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif, khususnya pada materi yang menekankan nilai, sikap, dan pemahaman sosial seperti Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan. Guru diharapkan dapat memanfaatkan model CTL untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan model pembelajaran kontekstual pada materi dan jenjang pendidikan yang

berbeda, serta mengombinasikannya dengan media atau strategi pembelajaran lain agar diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan subjek yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperkuat temuan terkait efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen DPL yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Titehena atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada guru pamong yang telah mendampingi serta membantu penulis selama proses pembelajaran dan penelitian di kelas. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Titehena yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama selama kegiatan penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Johnson. (2019). *Contextual Teaching and Learning*. Pustaka.
- Kemmis, S., dan Mc Taggart, R. (2013). *The Action Research Planner*. Kencana.
- Nurhadi. (2018). *Pendekatan Kontekstual*. Depdiknas.
- Rahman. (2021). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 28(2), 134–142.
- Rahmawati. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 27(3), 212–222.
- Sari dan Mulyani. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kontesktual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 155–164.
- Sudjana. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif-Progesif Konsep, Landasan, dan Impelementasinya dalam Kurikulum 2013*. Kencana.